

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIR* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN REPRESENTASI DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Moh. Rizal Umami

Program Studi Pendidikan Matematika

STKIP La Tansa Mashiro

Jl. Soekarno.Hatta, Pasirjati Rangkasbitung, Lebak, Banten 42317

rizalumami728@gmail.com

Abstract: This study aims to: knowing the effect of inquiry learning models on students' mathematical problem solving abilities. The research method used is an experiment, the sampling technique uses multistage sampling, the data collection technique uses a critical thinking ability test and a problem solving ability test. Data analysis was performed with MANOVA statistics. The results of the study conclude: There is a significant effect of inquiry learning media on students' multivariate ability to represent and solve mathematical problems.

Keywords: Learning Model, Representation Ability, Mathematical Problem Solving

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiri* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, teknik sampling menggunakan *multistage sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dan tes kemampuan pemecahan masalah. Analisis data dilakukan dengan statistik MANOVA. Hasil penelitian menyimpulkan : Terdapat pengaruh yang signifikan media pembelajaran *inquiri* terhadap kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis peserta didik secara multivariat.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Kemampuan Representasi, Pemecahan Masalah Matematis

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan kurikulum adalah penerapan, dimana penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pemahaman dan pengetahuan. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pembelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide, dan lain sebagainya kedalam situasi nyata. Prilaku yang berkenaan kemampuan penerapan ini misalnya kemampuan pemecahan masalah di mana untuk dapat memecahkan masalah seseorang harus memiliki kemampuan representasi. Sehingga dapat memecahkan masalah dengan tepat dengan menggunakan rumus dan dalil tertentu (Sanjaya, 2010: 102)

Goldin dan Shteingold (Salkind, 2007: 65) menulis dua jenis representasi yaitu representasi internal dan representasi eksternal. Representasi internal berada dalam pemikiran seseorang dan digunakan untuk menetapkan makna matematika, misalnya strategi pemecahan masalah. Sedangkan representasi eksternal berupa simbol, gambar, tabel, grafik, kata-kata, persamaan, atau objek fisik lainnya. Kedua representasi berkaitan satu sama lainnya, dimana representasi eksternal merupakan perwujudan dari representasi internal seseorang. Proses seseorang tentang ide-ide matematika diwujudkan atau digambarkan melalui representasi eksternal yang dapat berupa simbol, gambar, tabel, atau grafik.

Pada praktik di lapangan berdasarkan observasi sering dijumpai pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bukan pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran yang berpusat pada guru ini, mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran di kelas. sehingga siswa kurang dalam merepresentasikan gagasan matematisnya. Sehingga kerap muncul permasalahan dalam proses pembelajaran matematika adalah sulitnya siswa dalam merepresentasikan ide-ide matematikanya. Representasi matematika diperlukan agar pemahamannya tersebut bisa dimengerti oleh orang lain. Dengan merepresentasikan ide-ide matematikanya kepada orang lain, seorang siswa bisa meningkatkan pemahaman matematikanya.

Mengembangkan kemampuan representasi matematika sejalan dengan paradigma baru pembelajaran matematika. Pada paradigma lama, guru lebih

dominan dan hanya bersifat mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan para siswa dengan diam dan pasif menerima transfer pengetahuan dari guru tersebut. Namun pada paradigma baru pembelajaran matematika, guru merupakan fasilitator belajar dari siswa di dalam kelas, guru mengkondisikan agar siswa aktif berkomunikasi dalam belajarnya. Guru membantu siswa untuk memahami ide-ide matematika secara benar serta meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat. Maka dari itu representasi diperlukan untuk memahami ide-ide matematika secara benar. Kemampuan komunikasi yang lemah akan berakibat pada lemahnya kemampuan-kemampuan matematika yang lain.

Siswa yang punya kemampuan representasi matematika yang baik akan bisa membuat representasi yang beragam, hal ini akan lebih memudahkan dalam menemukan alternatif-alternatif penyelesaian yang berakibat pada meningkatnya kemampuan menyelesaikan permasalahan matematika. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa representasi matematika dan pemecahan masalah sangatlah penting, hal ini ditunjang oleh tujuan umum pendidikan matematika yaitu memberikan tekanan pada pemecahan masalah dan pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika termasuk didalamnya kemampuan dalam mengkomunikasikan pemahaman matematika yang diperolehnya dari proses menalar.

Dari beberapa pendapat para ahli, maka kemampuan representasi matematika yang akan digunakan adalah kemampuan untuk dapat menggunakan ide-ide matematika yang di miliki siswa dalam membentuk representasi eksternal berupa representasi visual (gambar atau tabel), simbolik persamaan atau ekspresi matematika lainnya), dan verbal (kata-kata atau teks tertulis). Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep, menghubungkan konsep matematika satu dengan lainnya, dan memecahkan sebuah permasalahan serta membantu mengkomunikasikan gagasan mereka dalam memecahkan masalah kepada orang lain.

Ketika belajar matematika, sebuah soal dipandang sebagai masalah atau tidak merupakan hal yang sangat relatif. Bagi seorang siswa soal yang diberikan mungkin merupakan sebuah masalah, namun hal tersebut belum tentu berlaku bagi siswa lainnya. Hal ini bisa terjadi apabila siswa yang menganggap soal tersebut dapat dikerjakan dengan segera, maka dari itu guru perlu membuat soal dimana untuk sampai pada prosedur penyelesaian yang benar diperlukan pemikiran yang

benar dan pemikiran yang lebih mendalam. Soal seperti ini kemudian disebut non rutin.

Pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam belajar matematika tidak hanya sebagai fokus sentral dari kurikulum matematika, tetapi juga karena pemecahan masalah merupakan suatu wahana untuk menjadikan siswa literat dalam matematika, meningkatkan daya analisis siswa, membangun kecakapan-kecakapan berpikir tingkat tinggi, serta membantu mereka dalam menerapkan kemampuan ini pada beragam situasi (NCTM; Wahyudin, 2008;32). Tidak hanya ketika belajar matematika, dalam kehidupan sehari-hari pun kemampuan ini sangat dibutuhkan. Hal ini karena masalah ada ketika tidak hanya belajar matematika saja, pada kehidupan sehari-hari kita juga sering berhadapan dengan masalah.

Para peneliti telah menemukan bahwa salah satu kemampuan yang mendukung pemecahan masalah adalah kemampuan representasi (Rahmawati, 2013:5) dalam proses pemecahan masalah, representasi visual dan simbolik dapat dijadikan sebagai alat bantu memahami masalah dengan memuat model matematika dari permasalahan yang diberikan dengan representasi verbal siswa dapat menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dilakukannya. Penelitian lain yang dilakukan (Rahmawati,2013:6) menyatakan bahwa proses kesuksesan pemecahan masalah bergantung pada keterampilan mengkonstruksi dan menggunakan representasi matematis dalam membentuk kata-kata, grafik, tabel dan persamaan memecahkan masalah, dan memanipulasi simbol. Sementara itu Gane & Mayer (Rahmawati, 2013:6) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan representasi yang tinggi merupakan kunci memperoleh solusi yang tepat dalam memecahkan masalah.

Meskipun telah diungkapkan bahwa kedua kemampuan saling berkaitan dan merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran matematika, faktanya di lapangan kedua kemampuan itu masih belum dimiliki siswa sepenuhnya. Berdasarkan hasil study pendahuluan hudyono (2004) masih kurang daya representasi siswa SMP disebabkan karena guru mengajarkan representasi terbatas pada yang konvensional dan siswa yang cenderung meniru langkah guru. Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam merepresentasikan konsep matematika menurut (Wahyuni, 2012:25) adalah pembelajaran yang kurang

efektif. Hal ini mengakibatkan siswa kurang berminat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian mengenai kemampuan representasi, beberapa peneliti mengenai kemampuan pemecahan masalah pun memberikan hasil yang serupa. Kemampuan pemecahan masalah yang masih belum berkembang dapat terbukti menurut (Rahmawati, 2013: 7) terhadap siswa SMP, yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika masih cenderung berorientasi pada buku teks, tak jarang di jumpai guru matematika yang masih mengajar dengan langkah-langkah pembelajaran seperti menyajikan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh soal dan meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks yang mereka gunakan dalam mengajar, yang kemudian membahas bersama siswa. Siswa hanya dapat mengerjakan soal-soal matematika berdasarkan apa yang di contohkan guru, jika diberikan soal yang berbeda maka mereka mengalami hambatan untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan, maka di perlukan pembelajaran yang inovatif, memperhatikan tugas yang relevan, memberi peluang yang lebih aktif melakukan diskusi dan berkomunikasi dengan sesama temannya untuk menumbuhkan rasa representasi dan pemecahan masalah matematik (Sumarno, 2013:197). Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik adalah pembelajaran Inquiri.

Pembelajaran Inquiri adalah pembelajaran yang meliputi aktivitas pengajuan masalah (*problem posing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Aktivitas pengajuan masalah adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada, dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat di pahami dalam rangka membangun pemahaman awal atau konsep dasar matematika sebelum memecahkan soal yang rumit. Sementara itu pemecahan masalah disini merupakan suatu usaha untuk memecahkan masalah matematika berdasarkan informasi yang akurat melalui tahapan pemecahan masalah.

Pembelajaran Inquiri di mulai dengan memberikan situasi yang berkaitan dengan dunia nyata atau permasalahan yang menimbulkan keinginan siswa. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, siswa melakukan pengamatan secara individu (jika belajar klasikal), atau kelompok (jika belajar dalam grup),

terhadap permasalahan yang di berikan. Dari hasil pengamatan, siswa di tuntut mengajukan permasalahan atau pertanyaan dari masalah yang ada dan berbagi dengan temannya. Selanjutnya mereka dapat memberikan jawaban sementara dari permasalahan- permasalahan yang di ajukan oleh guru atau siswa. Siswa saling berdiskusi dan mengidentifikasi beberapa kemungkinan jawaban dan menguji jawaban yang benar. Dalam kegiatan ini siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara. Setelah menyelesaikan suatu masalah, siswa atau guru dapat mengajukan kembali suatu masalah baru dari masalah yang ada. Siswa dapat menggali lebih dalam permasalahan baru yang muncul, kemudian menyelesaikannya. Demikian seterusnya sampai siswa dapat mengoptimalkan potensi yang di miliknya dalam mengembangkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah.

Dengan pembelajaran Inquiri baik secara individu maupun klasikal, siswa dituntut untuk memecahkan masalah secara mandiri. Solusi dari masalah-masalah yang diajukan tersebut dikemukakan melalui berbagai representasi yang dibuat. Dengan kata lain pembelajaran ini dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan representasi serta pemecahan masalahnya. Selain dari pembelajaran Inquiri yang akan digunakan serta kemampuan representasi dan pemecahan masalah yang akan diteliti, hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah kemampuan awal matematis siswa. Kemampuan awal matematis siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Seperti yang kita ketahui, konsep-konsep dalam matematika saling berkaitan satu sama lain. Jika siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan yang akan diperolehnya maka proses pembelajaran yang akan terjadi akan menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran bermakna bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa. Struktur kognitif tersebut meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Lebih lanjut menurut (Trianto, 2009:98) informasi yang dipelajari secara bermakna dapat lebih lama diingat, memudahkan proses pembelajaran berikutnya untuk materi pembelajaran yang mirip, dan memudahkan belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kurangnya kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa di SMP se-kecamatan Warunggunung Kab. Lebak terlihat ketika siswa hanya menguasai materi ketika saat pembelajaran berlangsung tetapi apabila diberikan ketika tes keseluruhan siswa merasa kesulitan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Terutama ketika siswa diberikan soal uraian atau cerita siswa merasa kebingungan dan kesulitan mendeskripsikan soal yang diberikan oleh guru. Serta terpaku pada contoh soal yang diberikan oleh guru sehingga ketika guru memberikan soal yang sedikit berbeda siswa merasa kebingungan dan sulit untuk mengerjakan soal tersebut. Ini disebabkan kurang tepatnya metode yang digunakan ketika pembelajaran.

Berdasarkan aktifitas pengajuan masalah yang terdapat pada pembelajaran Inquiri. Peneliti menduga bahwa model pembelajaran ini dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa Siswa Menengah Pertama (studi eksperimen siswa SMP se-Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak)”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Plus Mathla'ul Anwar Cibuah dan SMP Plus Mabdail Falah berada di Kec. Warunggunung Kab. Lebak Prov. Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memverifikasi pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap kemampuan representasi matematika dan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian ini menempatkan kemampuan representasi matematika (Y_1) dan pemecahan masalah matematika (Y_2) sebagai variabel kriteria/terikat. Model pembelajaran (A) sebagai variabel bebas *treatment* terdiri atas dua model, yaitu model pembelajaran inquiri (A_1) dan model pembelajaran langsung (A_2).

Penelitian ini mengandung 2 validasi, yaitu *validasi internal* dan *validasi eksternal*. *Validasi internal* terkait dengan tingkat pengaruh perlakuan (*Treatment*) atribut yang ada terhadap kemampuan representasi matematis yang didasarkan atas prosedur dan data yang dikumpulkan serta penarikan kesimpulan. Dan

kemampuan representasi matematis yang didasarkan atas kemampuan siswa dalam memahami cara penyelesaian masalah matematis melalui pengalaman belajar. Sedangkan validasi eksternal terkait dapat tidaknya hasil penelitian ini untuk digeneralisasikan pada subjek lain yang tidak memiliki kondisi karakteristik sama.

Populasi data penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Warunggunung yang terdaftar pada tahun pelajaran 2019/2020. Adapun *sampel* dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan pada siswa kelas VIII A SMP Plus Mathla'ul Anwar Cibuh sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen, serta siswa SMP Plus Mabdail Falah 32 orang siswa sebagai kelas kontrol dan dengan perlakuan yang berbeda dari masing-masing sekolah.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage sampling* sebanyak tiga tahap. **Tahap pertama**, memilih sekolah tempat penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. **Tahap kedua**, memilih kelas penelitian dengan teknik *cluster* kelas. **Tahap ketiga**, memilih siswa sebagai subjek sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini diambil dari rombongan belajar (kelas) yang terpilih sebagai sampel dengan karakteristik siswa yang relatif homogen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Rangkuman hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		A1Y1	A2Y1	A1Y2	A2Y2
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79,22	72,03	78,75	71,56
	Std. Deviation	6,612	5,367	5,820	6,405
Most Extreme Differences	Absolute	,145	,179	,240	,190
	Positive	,145	,179	,240	,190
	Negative	-,141	-,179	-,171	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		,817	1,011	1,359	1,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,516	,258	,050	,198

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan nilai sig. $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Kemudian Hasil uji homogenitas terhadap 2 kelompok model pembelajaran untuk kemampuan representasi matematis diperoleh nilai sig = 0,273 yang berarti nilai sig. $>0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa varians data kemampuan representasi matematis antara kelompok pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri dan model pembelajaran langsung adalah homogen.

Untuk memenuhi asumsi MANOVA, maka nilai sig. pengujian *Box's M* $> 0,05$. Hasil pengujian diperoleh nilai sig. = 0,118 $> 0,05$. Maka hipotesis nol diterima dengan demikian matriks varians-kovarians antara kelompok model pembelajaran adalah homogen.

Tabel 2. Pengujian Hipotesis
Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	KEMAMPUAN REPRESENTASI	826,562 ^a	1	826,562	22,792	,000
	KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH	826,562 ^b	1	826,562	22,071	,000
Intercept	KEMAMPUAN REPRESENTASI	366025,00	1	366025,00	10093,031	,000
	KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH	361501,563	1	361501,563	9653,016	,000
A	KEMAMPUAN REPRESENTASI	826,563	1	826,563	22,792	,000

	KEMAMPUAN	826,563	1	826,563	22,071	,000
	PEMECAHAN MASALAH					
Error	KEMAMPUAN	2248,438	62	36,265		
	REPRESENTASI					
	KEMAMPUAN	2321,875	62	37,450		
	PEMECAHAN MASALAH					
Total	KEMAMPUAN	369100,00	64			
	REPRESENTASI	0				
	KEMAMPUAN	364650,00	64			
	PEMECAHAN MASALAH	0				
Corre cted	KEMAMPUAN	3075,000	63			
	REPRESENTASI					
Total	KEMAMPUAN	3148,437	63			
	PEMECAHAN MASALAH					

a. R Squared = ,269 (Adjusted R Squared = ,257)

b. R Squared = ,263 (Adjusted R Squared = ,251)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan simpulan penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran dan prestasi belajar matematika khususnya representasi dan pemecahana masalah matematis siswa.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan representari siswa. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa kemampuan representasi matematis siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiri lebih tinggi

dari pada siswa yang diberikan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Selain itu juga di temukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. dalam hal ini peneliti menemukan kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan model pembelajaran inquiri lebih tinggi dari pada siswa yang di berikan model pembelajaran langsung.

Selain itu juga peneliti menemukan bahwa model pembelajaran lebih berpengaruh terhadap peningkatan representasi matematis di bandingkan dengan pemecahan masalah matematis walaupun perbedaan Fhirt sangat kecil. Oleh karna itu agar meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa guru di harapkan menggunakan model pembelajarana yang lebih berbariatif sehingga membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan menarik

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hendaknya dapat memperhatikan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya matematika.

2. Bagi Guru

Bagi guru matematika hendaknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa, karena prestasi belajar matematika merupakan salah satu indikator kemampuan kognitif siswa.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan para peneliti lain dan digunakan sebagai bahan masukan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, dkk. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Rahmawati. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Salkind. (2007). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sanjaya.(2010). *Strategi pembelajaran matematika*. Bandung: FPMIPA-UPI.
- Suherman, E.(2006). *Strategi pembelajaran matematika*. Bandung: FPMIPA-UPI.
- Sumarno. (2013). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni. (2012). *Strategi belajar dan pembelajaran*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Jurnal

- Saltifa, (2018). Pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pendekatan creative problem solving dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa smp. *Journal penelitian pendidikan*, 1, hlm 1-10
- Effendi, L.A. (2012). Pembelajaran matematika dengan model inkuiri untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (2), hlm. 1-10.